

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional seperti yang tertera dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, berbagai hal yang menunjang sistem pendidikan perlu dikembangkan sebaik mungkin.

Seperti yang tertuang pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Melalui pendidikan pula berbagai aspek kehidupan yang menunjang pembentukan manusia seutuhnya, dikembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran. Berbagai hambatan dalam proses belajar harus sejalan dan stabil agar kondisi belajar yang kondusif tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta dapat mencapai hasil yang maksimal.

B. Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani mengandung dua pengertian, yaitu pendidikan untuk jasmani dan pendidikan melalui aktifitas jasmani. Pendidikan untuk jasmani mengandung pengertian bahwa jasmani merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, sedangkan pendidikan melalui aktifitas jasmani mengandung pengertian bahwa tujuan pendidikan dapat dicapai melalui aktifitas jasmani. Marta Dinata (2009:31), mendefinisikan Pendidikan Jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan berlangsung tidak terlambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan.

Pendidikan Jasmani merupakan bagian yang tak dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia khususnya dalam bidang pendidikan di mana Pendidikan Jasmani mengemban tugas dalam aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis, keterampilan sosial, manajemen, inteligensi, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat serta pengenalan lingkungan bersih melalui berbagai kegiatan jasmani yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

C. Keterampilan Gerak

Menurut Lutan (1988:95), mendefinisikan bahwa keterampilan gerak adalah gerak yang mengikuti pola atau gerak tertentu yang memerlukan koordinasi dan kontrol sebagian atau seluruh tubuh yang bisa dilakukan melalui proses belajar. Semakin kompleks keterampilan gerak yang harus dilakukan, makin

kompleks juga koordinasi dan kontrol tubuh yang harus dilakukan, ini berarti makin sulit juga untuk dilakukan.

Lutan (1988:30), menyebutkan bahwa, belajar keterampilan gerak berlangsung melalui beberapa tahap yaitu: (1) tahap kognitif, (2) tahap asosiatif, dan (3) tahap otomatisasi.

1. Tahap Kognitif

Pada tahap ini seseorang yang baru mulai mempelajari keterampilan motorik membutuhkan informasi bagaimana cara melaksanakan tugas gerak yang bersangkutan. Karena itu, pelaksanaan tugas gerak itu diawali dengan penerimaan informasi dan pembentukan pengertian, termasuk bagaimana penerapan informasi atau pengetahuan yang diperoleh. Pada tahap ini, gerakan seseorang masih nampak kaku, kurang terkoordinasi, kurang efisien, bahkan hasilnya tidak konsisten.

2. Tahap Asosiatif

Permulaan dari tahap ini ditandai oleh semakin efektif cara-cara siswa melaksanakan tugas gerak, dan mulai mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan yang dilakukan. Akan nampak penampilan yang terkoordinasi dengan perkembangan yang terjadi secara bertahap, dan lambat laun semakin konsisten.

3. Tahap Otomatis

Pada tahap ini, keterampilan motorik yang dilakukannya dikerjakan secara otomatis. Pelaksanaan tugas gerak yang bersangkutan tak seberapa terganggu oleh kegiatan lainnya.

D. Upaya

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang dilakukan seseorang atau lebih untuk mencapai sesuatu perwujudan dan keinginan orang atau kelompok tersebut.

E. Model Pembelajaran

Menurut Kelvin (2007), pembelajaran adalah usaha sistematis yang memungkinkan terciptanya pendidikan demi meraih internalisasi ilmu pengetahuan sebagai proses pengalaman khusus yang bertujuan menciptakan perubahan secara terus-menerus (dinamika) dalam perilaku dan pemikiran manusia. Kegiatan Pembelajaran dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa (Rogers dalam Snelbecker, 1974).

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut model pembelajaran dapat diartikan sebagai penerapan konsep-konsep tertentu dalam pembelajaran yang harus dikerjakan menurut langkah-langkah yang teratur dan bertahap, sistematis dan terorganisir, agar mencapai pengalaman belajar dan tujuan belajar tertentu, sekaligus merupakan pedoman bagi para pembelajar dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran

Melihat kenyataan yang ada di lapangan pembelajaran Pendidikan Jasmani mengalami berbagai persoalan diantaranya peserta didik mengalami kejenuhan, monoton dan tidak atraktif (menarik) sehingga out put yang didapat prestasi peserta didik menurun dan tidak menunjukkan kegairahan dalam olahraga.

Melihat fakta di atas maka jelaslah bahwa guru pendidikan jasmani perlu menerapkan model-model pembelajaran yang berbeda dalam rangka upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah yang menarik, inovatif, dan kreatif dan disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik. Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani salah satunya adalah model pembelajaran dengan penggunaan alat bantu. Model ini sangat sesuai dengan materi pendidikan jasmani di sekolah yang pencapaian tujuan pendidikannya melalui aktivitas jasmani yang berupa gerak jasmani atau olahraga. Dengan penggunaan alat bantu yang dimodifikasi diharapkan akan tercipta pembelajaran yang menyenangkan, efektif, menarik dan dapat meningkatkan motivasi dan semangat anak untuk melakukan gerak dengan baik.

F. Alat Bantu

Yusuf (1985:50), mengemukakan bahwa alat bantu adalah alat yang digunakan pengajar dalam menyampaikan materi, dengan adanya alat peraga maka bahan ajar atau materi akan lebih mudah dimengerti, oleh peserta didik. Perkembangan ilmu pendidikan dan teknologi menuntut guru agar mampu

menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah dan sekurangnya guru dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi dapat membantu dalam pencapaian tujuan pengajaran yang diharapkan.

Sudjana dan Rivai dalam Arsyad Azhar (2005:24-25), mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu :

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga;
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab aktivitasnya mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain;

G. Modifikasi

Menurut Lutan, (1977) modifikasi diartikan sebagai perubahan dari keadaan lama menjadi keadaan baru. Pembahan itu dapat berupa bentuk, isi, fungsi, cara penggunaan, dan manfaat tanpa sepenuhnya menghilangkan karatenstik semula. Modifikasi adalah penyesuaian alat atau perlengkapapan pada suatu kegiatan yang akan dilaksanakan, modifikasi biasanya digunakan bila suatu

lembaga, misalnya sekolah yang tidak memiliki fasilitas yang lengkap maka dibuatlah modifikasi alat agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan baik, Menurut Arsyad (2005:7), media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Alat bantu adalah alat yang digunakan pendidik dalam menyampaikan pendidikan, alat bantu (peraga) sangat penting. Alat tersebut berguna agar bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru lebih mudah diterima atau dipahami peserta didik. Dalam proses belajar mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih berhasil dalam proses pembelajaran dan efektif serta efisien.

Menurut Hamzah (1988), penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio. Alat bantu visual terdiri dari atas alat peraga dua dimensi hanya menggunakan dua ukuran panjang dan lebar (seperti: gambar, bagan, dan grafik), sedangkan alat peraga tiga dimensi menggunakan tiga ukuran yaitu panjang, lebar, dan tinggi (seperti: benda asli, model, alat tiruan sederhana, dan barang contoh).

- a. Perlengkapan yang di gunakan dalam menangkap bola dengan satu tangan, yaitu sebagai berikut:
1. Lapangan
 2. Bola Modifikasi Dari Kertas
 3. Kotak Kardus
 4. Bola Modifikasi Dari Plastik
 5. Bola Modifikasi Bola Tennis

Pada dasarnya dalam cabang olahraga permainan mempergunakan seluruh komponen gerak untuk memudahkan dalam gerak-gerak seperti jalan, lari, lompat, loncat, mengayun, memanjat, menolak, mendarat.

H. Menangkap Bola

Keterampilan teknik menangkap bola menentukan pula keberhasilan regu dalam memenangkan permainan. Menangkap adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pemain untuk mengusai bola dengan tangan dari pukulan maupun lemparan teman. Keterampilan menangkap bola harus dimiliki dan dilatih oleh pemain agar dapat bermain permainan kipers dengan baik. Menangkap bola pada permainan kipers memerlukan sikap tubuh yang tertentu sesuai dengan karakteristik datangnya bola.

I. Tahapan Dalam Menangkap Bola

A. Menangkap Bola

Permainan kipers yang baik harus pandai melakukan menangkap bola. Pada dasarnya menangkap bola dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: menangkap bola lurus, menangkap bola bergulir, menangkap bola lambung.

1. Menangkap Bola Lurus

Cara menangkap bola yang baik yaitu berdiri dengan kedua kaki dibuka selebar bahu, kedua tangan di depan siap menangkap bola, kedua lutut agak direndahkan dan pandangan kearah adatangnya bola. Setelah bola masuk kedalam tangan segera dipegang dan bersiap untuk

dilemparkan kembali. Saat menangkap bola diikuti arah gerak bola dengan menarik lengan dan kaki ke belakang. Untuk menghasilkan tangkapan yang baik, maka harus berlatih cara menangkap bola dengan serius dan dilakukan secara berulang-ulang.

2. Menangkap Bola Bergulir

Cara melempar bola bergulir yaitu berdiri dengan kedua tangan kaki dibuka lebar, saat bola datang menggelinding langkahkan kaki kiri ke depan bersama kedua lutut agak direndahkan dan lengan kiri serta kanan dijulurkan di depan kaki kiri hingga mengarah datangnya bola.

3. Menangkap Bola Lambung

Cara melempar bola lambung ialah suatu usaha dari pemain untuk dapat menguasai bola dengan tangan terhadap bola yang melambung, baik hasil pukulan ataupun lemparan bola dari teman. Usahakan posisi bola berada di depan atas kepala, perhatikan dan pandangan lurus selalu pada bola. Saat menangkap bola gerakan tangan lurus ke arah bola di depan atas kepala.

J. Kerangka Pikir

M. Menurut Prof. Dr. Winarno Surakhmad M.Sc.Ed. Anggapan dasar atau Postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda-beda. Seorang penyelidik mungkin meragu-ragu sesuatu

anggapan dasar yang oleh orang lain diterima sebagai kebenaran. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran gerak dasar menangkap bola dengan satu tangan pada cabang olahraga permainan kipers yang kurang efektif dimana fasilitas pembelajaran yang kurang memadai dan minat siswa rendah maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif.

K. Hipotesis

Hipotesis adalah alat yang sangat besar kegunaannya dalam penyelidikan ilmiah, karena merupakan petunjuk ke arah proses penelitian untuk menjelaskan permasalahan yang harus dicari pemecahannya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika pembelajaran menangkap bola dengan satu tangan pada permainan kipers dilakukan dengan menggunakan alat bantu pembelajaran, maka pembelajaran gerak dasar menangkap bola dengan satu tangan pada siswa kelas IV di SD Negeri 8 Gedung Air Bandar lampung ada peningkatan yang signifikan.